



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Volume 9 Nomor 1, Juni 2023

From Disabling Community to Embracing Gospel: Interpretasi Lukas 14:12-14 Menggunakan Pendekatan Studi Disabilitas

Duma Indah Sinaga

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
sinagadumahimang@gmail.com

Abstract: Biblical text relating to disability usually approached with either a metaphorical or literary interpretation. Both of these approaches themselves provide a negative view of people with disabilities. Both of these approaches show that disability is a condition to be eliminated. This tendency itself arises because of the lack of attention to the context of the Bible itself and the limited approach to understanding disability only in the medical approach. This article comes with an awareness of the gap between the world of the Bible and the modern world. Therefore, using qualitative methods through literature study, this article aims to explore the message of Luke 14:12-14 with a focus on the social-religious context of the Gospel of Luke, particularly the banquet, the understanding of the body in the Jewish context, and the meaning of sickness and health, which are examined through the perspective of disability studies. The result is that the text finds alignments with people with disabilities in three forms, namely the collapse of normalism, embracing "damaged" bodies, and eating together as an act of solidarity. This article will show that in the text of Luke 14:12-14, physical disability is not something that should be eliminated, but celebrated in communal meal.

Keywords: Disability, Meal, Sickness-Health, Healing, Solidarity

Abstrak: Teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan disabilitas biasanya didekati dengan tafsir metaforis maupun literer. Kedua pendekatan ini memberikan pandangan yang negatif terhadap orang dengan disabilitas. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa disabilitas adalah keadaan yang ingin dieliminasi. Kecenderungan ini muncul karena kurangnya perhatian pada konteks Alkitab itu sendiri dan terbatasnya pemahaman tentang disabilitas hanya pada pendekatan model medis. Artikel ini hadir dengan kesadaran bahwa terdapat kesenjangan antara dunia Alkitab dan dunia modern. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, artikel ini bertujuan mengupas pesan teks Lukas 14:12-14 dengan perhatian pada konteks sosial-religius Injil Lukas khususnya perjamuan makan, pemahaman tentang tubuh dalam konteks Yahudi, serta makna sakit dan sehat yang didialogkan dengan perspektif studi disabilitas. Hasilnya adalah ditemukan keberpihakan teks Lukas 14:12-14 terhadap

orang dengan disabilitas dalam tiga rupa, yaitu runtuhnya normalisme, tubuh-tubuh yang rusak direngkuh, dan makan bersama sebagai sebuah aksi solidaritas. Artikel ini akan menunjukkan bahwa dalam teks Lukas 14:12-14, disabilitas fisik bukanlah sesuatu yang harus dieliminasi, namun dirayakan dalam persekutuan makan bersama.

Kata Kunci: Disabilitas, Perjamuan Makan, Sehat-Sakit, Pemulihan, Solidaritas

Pendahuluan

Kuhilang, buta, bercela. Oleh-Nya, kusembuh.” Kalimat tersebut adalah penggalan lirik lagu Ajaib Benar. Berdasarkan penilaian sederhana saya, lirik lagu tersebut memahami “buta” secara metaforis dan menempatkannya sejajar dengan hilang dan bercela. Hal ini berarti buta disamakan dengan tercela dan terhilang (tersesat). Kesimpulannya adalah lirik lagu tersebut secara tidak langsung menempatkan buta sebagai pengalaman yang dipandang secara negatif. Lirik lagu ini meninggalkan pertanyaan dalam benak saya, bagaimana pengalaman orang dengan disabilitas (buta) saat mendengar lirik lagu ini?

Kecenderungan untuk menilai disabilitas secara negatif juga terjadi ketika menafsirkan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan disabilitas. Beberapa contoh nyata yang dapat dilihat adalah khotbah yang menyerukan bahwa disabilitas adalah kutukan. Contoh lainnya adalah berbagai pihak yang senang menyerukan penyembuhan ilahi bagi orang-orang dengan disabilitas. Pembacaan terhadap teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan disabilitas setidaknya tercermin dari dua contoh kecil ini.

Menurut Black, terdapat dua kecenderungan dalam menafsirkan teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan disabilitas.¹ Kecenderungan pertama adalah membaca teks secara literal. Pembacaan ini menekankan bahwa penyembuhan dalam disabilitas diperlukan sehingga iman berperan penting dalam upaya penyembuhan. Dengan kata lain, kondisi disabilitas menunjukkan dangkalnya iman seseorang. Pembacaan kedua menekankan pembacaan secara metaforis, artinya keadaan disabilitas berhubungan dengan keadaan lain yang disimbolkannya.² Dengan pembacaan metaforis ini, dapat dilihat bahwa disabilitas dikaitkan dengan hal-hal negatif, seperti ketidaktaatan.

Pembacaan dengan kecenderungan demikian akhirnya akan melihat disabilitas sebagai keadaan yang negatif. Disabilitas dilihat sebagai akibat dosa, kurangnya iman, sesuatu yang ingin dieliminasi, dan ketidaktaatan. Alkitab memang pada beberapa kesempatan terkesan melihat pengalaman disabilitas sebagai sesuatu yang buruk. Contohnya pada Matius 23:17, ketika Yesus mengecam ahli-ahli Taurat dan menyamakan orang buta dengan orang bodoh. Pada pasal 23, kata “buta” dituliskan

¹ Kathy Black, *A Healing Homiletic: Preaching and Disability* (Nashville: Abingdon, 1996), 57-58.

² Black, " Kathy Black, *A Healing Homiletic: Preaching and Disability* ," 57-58.

sebanyak lima kali dan terkesan memiliki konotasi negatif. Contoh lainnya dapat ditemukan pada Wahyu 3:17 yang menyejajarkan kata buta dengan melarat, malang, miskin, dan telanjang. Jika dibaca tanpa pembacaan yang kritis, pembaca dapat mengambil kesimpulan dengan mudah bahwa pengalaman disabilitas adalah sesuatu yang buruk. Howard sendiri melihat bahwa bagi orang dengan disabilitas, narasi pemulihan Yesus kemungkinan terkesan menghina, mendehumanisasi, dan mengecewakan orang-orang dengan disabilitas.³

Di sisi lain, disabilitas adalah kajian modern. Saat membaca teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan disabilitas, sangat penting bagi pembaca untuk mengetahui konteks teks. Dalam memahami disabilitas dalam Alkitab, perlu menyadari bahwa dunia kuno tidak mengenal konsep disabilitas. Disabilitas adalah konsep baru yang ditemukan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Menurut Kelley, tidak ada satu kata pun yang ekuivalen dengan disabilitas dalam bahasa Latin dan Yunani.⁴ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa terdapat jurang antara dunia Alkitab dengan dunia saat ini. Pembacaan kritis atas teks Alkitab selayaknya memperhatikan dilema ini. Untuk merespons permasalahan tersebut, artikel ini mencoba mengupas pesan teks Lukas 14:12-14 jika dihubungkan dengan tema disabilitas dengan memperhatikan konteks penulisan Injil Lukas.

Beberapa penelitian mengenai disabilitas dalam Alkitab telah dilakukan, di antaranya penelitian Sheerin yang berupaya memberikan selang pandang posisi orang-orang dengan disabilitas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan menekankan inklusi orang-orang dengan disabilitas ke dalam komunitas melalui pelayanan Yesus.⁵ Penelitian lainnya dilakukan oleh Estes yang menekankan limitasi manusia berdasarkan tafsir dengan pendekatan disabilitas terhadap Kejadian 2.⁶ Penelitian berikutnya dilakukan oleh Solevag yang menafsir Kisah Para Rasul 8:26-40 menggunakan pendekatan studi disabilitas dan berkesimpulan bahwa Yesus menentang norma maskulinitas dan ableisme.⁷ Pendekatan dalam artikel ini hampir sama dengan pendekatan Solevag, namun artikel ini lebih berfokus pada konteks sosial-religius bangsa Yahudi dan bagaimana konteks tersebut dibaca menggunakan perspektif teori disabilitas. Pertanyaan yang akan ditelusuri melalui artikel ini adalah bagaimana situasi

³ Melanie A. Howard, "Jesus' Healing Ministry in New Perspective: Towards a Cultural Model of Disability in Anabaptist- Mennonite Hermeneutics," *The Conrad Grebel Review* 38, no. 2 (2020): 96.

⁴ Nicole Kelley, "Deformity and Disability in Greece and Rome," in *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, ed. Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper (Leiden & Boston: Abingdon, 2007), 32-33.

⁵ Fintan Sheerin, "Jesus and the Portrayal of People With Disability in the Scriptures," *Spiritans Horizons* 8, no. 8 (2013): 61-71.

⁶ Joel D. Estes, "Imperfection in Paradise: Reading Genesis 2 through the Lens of Disability and a Theology of Limits," *Horizons in Biblical Theology* 38, no. 1 (2016): 1-21.

⁷ Anna Rebecca Solevag, "No Nuts? No Problem!," *Biblical Interpretation* 24, no. 1 (January 12, 2016): 81-99, <https://doi.org/10.1163/15685152-00241p06>.

sosial-historis penulisan Lukas 14:12-14? Lalu bagaimana posisi orang dengan disabilitas dalam situasi tersebut? Bagaimana sumbangsih Lukas 14:12-14 jika situasi sosial-religius tersebut didekati menggunakan perspektif studi disabilitas? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk merumuskan sumbangsih positif teks Lukas 14:12-14 terhadap cara orang Kristen bersikap terhadap orang dengan disabilitas. Untuk itu, artikel ini akan menempatkan konsep disabilitas pada Lukas 14:12-14 dalam konteks sosial-religius Injil Lukas, secara khusus mengenai perjamuan makan, konsep tubuh dan keutuhan dalam pemahaman Yahudi, serta konsep mengenai sakit dan sehat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kajian literatur. Kajian literatur bertujuan untuk meneliti konsep-konsep dan ide-ide berkaitan dengan objek penelitian untuk kemudian disintesis dan menghasilkan konsep yang baru.⁸ Kajian literatur akan dilakukan dalam empat langkah, yaitu memilah literatur yang relevan (buku maupun jurnal), membaca dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber literatur secara kritis, melakukan sintesa ide, dan merumuskan konsep yang ditemukan dari perpaduan berbagai literatur yang telah diteliti.⁹ Melalui keempat langkah tersebut, artikel ini pertama-tama akan mendeskripsikan situasi dan kondisi sosial-religius pada zaman penulisan Injil Lukas. Deskripsi situasi dan kondisi sosial tersebut akan dianalisis untuk menegaskan posisi penulis dalam membaca konteks sosial-religius Injil Lukas. Pada akhirnya, situasi sosial dan religius pada masa Injil Lukas akan dianalisis menggunakan teori disabilitas. Keunikan artikel ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisis konteks Lukas 14:12-14, yakni menggunakan pendekatan studi disabilitas. Tujuan penggunaan pendekatan studi disabilitas adalah untuk menemukan nilai-nilai keberpihakan penulis Injil Lukas terhadap orang dengan disabilitas. Untuk tujuan tersebut, artikel ini akan pertama-tama mendeskripsikan pengertian disabilitas menurut tiga model disabilitas, lalu melanjutkan pembahasan pada deskripsi konteks Lukas 14:12-14 untuk akhirnya menganalisisnya menggunakan pendekatan teori disabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap teks Lukas 14:12-14 menunjukkan bahwa penulis Injil Lukas hendak menggagas sebuah cara transformatif dalam melihat orang dengan disabilitas. Jika pada konteks masyarakat Greko-Roman, orang-orang dengan disabilitas dianggap rendah, maka penulis Injil Lukas menyatakan bahwa orang-orang dengan disabilitas

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

⁹ Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," 256.

harus disertakan dalam komunitas. Pembacaan teks Lukas 14:12-14 menggunakan perspektif studi disabilitas menunjukkan bahwa teks ini memberikan sumbangsih positif terhadap cara orang Kristen melihat orang dengan disabilitas dalam tiga hal: runtuhnya normalisme, tubuh-tubuh yang “rusak” direngkuh, dan makan bersama sebagai sebuah aksi solidaritas.

Pengertian Disabilitas Berdasarkan Tiga Model Pendekatan Disabilitas

Terdapat tiga pendekatan untuk memahami disabilitas, yaitu pendekatan medis, sosial, dan postmodern. Pendekatan medis melihat disabilitas sebagai keterbatasan fisik seseorang atau kondisi buruk yang harus disembuhkan atau diperbaiki. Penyembuhan diperlukan agar manusia mencapai kapasitasnya sebagai manusia.¹⁰ Model ini menilai bahwa disabilitas itu buruk pada dirinya sendiri tanpa melihat keterkaitan kondisi disabilitas dengan komunitas. Pembacaan kontemporer sering melihat disabilitas terbatas pada pendekatan medis. Hal ini menyebabkan disabilitas adalah sebuah kondisi yang harus dieliminasi. Disabilitas dilihat dalam hubungannya dengan fungsi tertentu dari tubuh. Dengan demikian, disabilitas dilihat sebagai keterbatasan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kecenderungan untuk melihat disabilitas hanya sebagai penyakit ini juga digunakan dalam membaca Alkitab sehingga pembaca Alkitab seringkali gagal menangkap maksud teks Alkitab yang berhubungan dengan disabilitas.

Pendekatan kedua adalah pendekatan sosial. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan medis yang menyatakan bahwa disabilitas hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik yang dimiliki seseorang. Pendekatan sosial menyatakan bahwa disabilitas bukan hanya tentang kondisi fisik manusia, namun tentang bagaimana masyarakat memperlakukan orang dengan disabilitas fisik.¹¹ Konstruksi sosial yang ada tidak menguntungkan bagi orang dengan disabilitas. Sarana dan prasarana dibuat hanya berdasarkan kebutuhan orang-orang yang *temporarily-abled* (orang-orang yang tidak mengidentifikasi diri dengan jenis disabilitas tertentu). Disabilitas adalah konstruksi sosial. Masyarakat dengan konstruksi yang *ableist* menjadikan orang-orang dengan disabilitas fisik mengalami diskriminasi. Contohnya orang bisu menganggap bahwa dirinya tidak hidup dengan disabilitas, namun karena ia hidup di lingkungan yang menganggap bahwa kata-kata adalah satu-satunya cara berkomunikasi yang “normal”, orang yang bisu menjadi hidup dengan disabilitas. Model sosial menekankan bahwa disabilitas adalah tentang masyarakat yang menetapkan satu standar tertentu, bukan tentang keterbatasan fisik itu sendiri.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan postmodern. Pendekatan ini menyatakan bahwa tidak ada satu definisi tunggal mengenai disabilitas. Selain itu, teori ini juga menganggap bahwa tubuh manusia dinamis. Oleh karena itu, siapa pun dapat

¹⁰ Tobin Siebers, *Disability Theory* (Ann Arbor: Michigan University, 2008), 3.

¹¹ Siebers, "Disability Theory," 73.

mengalami disabilitas.¹² Berkaitan dengan ketiga model pendekatan terhadap disabilitas di atas, dalam tulisan ini yang akan lebih ditekankan adalah disabilitas sosial. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas pada bagian sumbangsih Lukas 14:12-14 terhadap orang-orang dengan disabilitas.

Dalam tiga bahasan berikutnya, artikel ini akan secara terbatas berfokus pada konteks sosial-religius Lukas 14:12-14. Konteks yang dibicarakan adalah perjamuan makan dalam kebudayaan Greko-Roman yang menjadi konteks penulisan Injil Lukas, pemahaman mengenai tubuh dan keutuhan, serta sakit dan sehat dalam Injil Lukas. Konteks sosial-religius Lukas tentu jauh lebih luas dari ketiga konteks yang dibahas dalam artikel ini, namun demikian kedua konteks ini dibahas dalam kaitan antara Lukas 14:12-14 dengan pembicaraan mengenai disabilitas. Konteks sosial-religius Injil Lukas ini diharapkan dapat membuka cakrawala terhadap pemahaman mengenai disabilitas dalam Lukas 14:12-14.

Perjamuan Makan dalam Lukas 14:12-14

Lukas 14:12-14 memiliki latar perjamuan pada hari Sabat di rumah seorang pemimpin orang-orang Farisi. Coleman melihat bahwa perjamuan makan mengandung makna yang signifikan dalam Injil Lukas.¹³ Jamuan makan menjadi salah satu sarana yang dimanfaatkan oleh Yesus untuk menyampaikan pengajaran-Nya. Terdapat sepuluh jamuan makan dalam Injil Lukas, tiga di antaranya memiliki paralel dengan Injil Sinoptik sementara tujuh lainnya hanya ditemukan dalam Injil Lukas.¹⁴ Frekuensi perjamuan makan yang banyak ini menunjukkan bahwa perjamuan makan menjadi salah satu cara unik Injil Lukas dalam menyampaikan pesannya.

Neyrey juga sepakat bahwa perjamuan makan adalah hal yang penting dalam konteks Injil Lukas. Perjamuan makan bersama menjadi penting sebab peristiwa ini merupakan peristiwa sosial. Perjamuan makan menunjukkan status sosial, pola relasi, solidaritas kelompok, dan transaksi ekonomi.¹⁵ Penggunaan kata orang Farisi dalam ayat 1 kemungkinan dapat dilihat sebagai sebuah wujud kesadaran status sosial dan religius yang dimaksud.¹⁶ Kemungkinan orang yang mengundang Yesus pada Lukas 14:12-14 memiliki status sosial yang tinggi, sehingga orang-orang yang diundang juga dapat dikatakan memiliki status sosial yang kurang lebih sama.

¹² Siebers, "Disability Theory," 82.

¹³ Rachel L. Coleman, "Boundary-Shattering Table Fellowship As a Defining Mark of Discipleship in Luke-Acts," *Wesleyan Theological Journal* 54, no. 1 (2019): 130.

¹⁴ Robert L. Kelley, "Meals with Jesus in Luke's Gospel," *Horizons in Biblical Theology* 17, no. 1 (1995): 123, <https://doi.org/10.1163/187122095X00195>.

¹⁵ Jerome H. Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," in *The Social World of Luke-Acts*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody: Hendrickson, 1991), 262.

¹⁶ Kelley, "Meals with Jesus in Luke's Gospel," 129.

Melalui penjelasan Neyrey, dapat dipahami bahwa sebagai peristiwa sosial, perjamuan makan adalah sebuah peristiwa yang kompleks. Perjamuan makan dalam konteks Lukas tidak hanya dilihat sebagai acara *kumpul-kumpul*, juga bukanlah perjamuan yang dapat didatangi oleh sembarang orang. Keteraturan pola relasi dan peringkat sosial menentukan siapa yang layak datang dan siapa yang layak diundang. Perjamuan makan dalam konteks Lukas dapat dipahami sebagai sebuah bahasa simbolis mengenai orang-orang yang berada dalam status sosial tertentu yang cenderung sama atau lebih tinggi. Dengan demikian, melalui perjamuan makan dapat dilihat pengkotak-kotakan berdasarkan status sosial yang ada dalam konteks Injil Lukas.

Neyrey mengidentifikasi perjamuan makan pada hari Sabat dalam Lukas 14 sebagai sebuah seremoni.¹⁷ Sebagai seremoni, setidaknya terdapat tiga ciri perjamuan makan. Ketiga ciri tersebut adalah perjamuan dilakukan secara regular, ditentukan dan dipimpin oleh petinggi komunitas terkait, serta dipahami sebagai sarana untuk menegaskan peran dan status masing-masing anggota. Perjamuan Sabat dan Paskah merupakan contoh dari seremoni sebab dilakukan secara regular. Sementara itu berkaitan dengan peran sosial, institusi sosial yang melaksanakan perjamuan menjadi unsur penting. Contohnya seorang rabi dalam perjamuan makan orang Yahudi ditempatkan dalam tempat terhormat dalam perjamuan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran rabi dalam komunitas Israel.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelompok yang melakukan perjamuan bersama pun ditemukan sistem hierarki berdasarkan peran sosial seseorang.

Perjamuan makan sebagai sebuah seremoni, dengan demikian berlangsung di antara orang-orang yang memiliki sistem nilai yang sama. Orang-orang yang dimaksud menyepakati sistem nilai dan peran tertentu. Secara sederhana, sifat perjamuan sebagai seremoni dapat disebut dengan istilah sentripetal. Sebuah kelompok tertentu dengan sistem nilai tertentu berorientasi ke dalam kelompok mereka sendiri untuk semakin menguatkan peran dan status sosial yang ada di dalam kelompok. Peran sosial seseorang menentukan apakah ia boleh datang ke perjamuan, sekaligus tempatnya dalam perjamuan.

Sifat sentripetal perjamuan makan membuat batas yang sangat jelas tentang siapakah yang menjadi anggota komunitas dan siapa yang tidak termasuk anggota komunitas. Pengkotak-kotakan menjadi tidak terhindarkan. Menurut Streett, dalam kebudayaan Yahudi, orang-orang yang diundang datang ke perjamuan makan adalah mereka yang dapat memberikan keuntungan bagi tuan rumah dan orang-orang yang dapat memberikan undangan yang sama.¹⁹ Budaya demikian menunjukkan hubungan

¹⁷ Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," 363.

¹⁸ Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," 363.

¹⁹ R. Alan Streett, *Subversive Meals: An Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century* (Eugene: Wipf and Stock, 2013), 151.

timbang balik atau *balanced reciprocity*. Seseorang mengundang orang lain yang secara sosial ekonomi dianggap mampu melakukan hal yang sama. Perjamuan kawin, pesta, dan perjamuan persahabatan dilakukan dalam aturan resiprokal ini. Dengan kata lain, seseorang mengundang orang lain yang dianggap memiliki status sosial yang sama.²⁰ Perjamuan makan dilihat sebagai transaksi. Hal ini berarti orang miskin tidak dapat menerima undangan orang kaya dan orang miskin tidak dapat mengundang orang kaya.

Dalam masyarakat yang sangat mementingkan status sosial, orang dengan disabilitas tentu tidak mendapat tempat dalam perjamuan makan. Menurut Reich, narapidana, orang buta, dan budak pada masa Greko-Roman berada pada status sosial yang paling rendah.²¹ Status sosial orang-orang dengan disabilitas dianggap rendah, karenanya mereka tidak berguna bagi orang lain yang ingin mempertahankan atau bahkan menaikkan status sosial. Mereka juga tidak akan diundang ke dalam perjamuan sebab mereka dianggap tidak akan mampu untuk membalas perjamuan. Melalui perjamuan makan, ketidakmampuan sosial dan ekonomi orang dengan disabilitas benar-benar diekspos. Sebagai golongan masyarakat yang dianggap tidak berguna dalam menaikkan status sosial orang lain, mereka akhirnya dipisahkan dari komunitas. Orang-orang dengan disabilitas adalah *outsider*. Standar yang ditetapkan oleh komunitas membuat orang-orang dengan disabilitas tersingkir dari komunitas.

Tubuh dan Keutuhan dalam Pemahaman Yahudi

John J. Pilch dalam *The Social World of Luke-Acts*, menekankan pentingnya konsep kehidupan yang baik dalam pemahaman para pembaca Injil Lukas. *Being* (berhubungan dengan keadaan) atau kehidupan itu sendiri lebih penting dibandingkan *doing* (berhubungan dengan kemampuan).²² Kehidupan yang dihargai adalah kehidupan yang baik (*good state of being*). Baik dalam hal ini adalah bersih, kudus, dan utuh. Keadaan tidak bersih seperti kusta, buta, tuli, dan bisu adalah keadaan yang tidak diinginkan.²³ Sehat dalam konteks pemahaman masyarakat di zaman Lukas adalah berada dalam keadaan kehidupan yang baik. "*Life, more over, in good state of being (eg., clean, pure, whole) is preferable to life in undesirable state (eg., unclean within leprosy, blind, deaf, mute).*"²⁴

Keutuhan tampaknya menjadi unsur utama dalam memahami keadaan tubuh yang baik. Pilch beberapa kali menggunakan kata utuh untuk mendeskripsikan keadaan yang baik. Neyrey mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keutuhan

²⁰ Streett, "Subversive Meals: An Analysis of the Lord's Supper," 152.

²¹ Keith A. Reich, *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke* (Leiden & Boston: Brill, 2011), 109.

²² John J. Pilch, "Sickness and Healing in Luke-Acts," in *The Social World of Luke-Acts*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody: Hendrickson, 1991), 186.

²³ Pilch, "Sickness and Healing in Luke-Acts," 186.

²⁴ Pilch, "Sickness and Healing in Luke-Acts," 186.

berhubungan dengan kekudusan. Berkaitan dengan tubuh, tubuh yang kehilangan atau kelebihan bagian tertentu akan dianggap tidak kudus.²⁵ Contohnya, perempuan yang mengalami menstruasi dianggap najis atau tidak kudus karena mereka kehilangan sesuatu dari tubuhnya (darah). Kehilangan tersebut membuat seorang perempuan tidak utuh. Konsekuensinya adalah mereka tidak kudus. Contoh lainnya adalah seorang kasim akan dianggap tidak kudus karena kehilangan buah zakarnya. Demikian juga dengan orang buta, lumpuh, tuli, dan keadaan lain yang berhubungan dengan ketidaksempurnaan fisik akan dianggap tidak kudus sehingga tidak dapat memasuki bait Allah untuk memberikan persembahan kepada Allah (Imamat 21:16-20). Ketidakutuhan fisik menunjukkan ketidakkudusan seseorang.²⁶

Mengenai Imamat 21:16-20 yang membatasi keterlibatan orang dengan disabilitas dalam memberikan persembahan kepada Allah, terdapat pertentangan tentang kepada siapakah peraturan ini berlaku. Mikeal C. Parsons mencatat bahwa kemungkinan catatan pada ayat 24 mengindikasikan bahwa peraturan mengenai orang-orang yang layak mempersembahkan korban dikenakan tidak hanya kepada golongan imam, namun kepada semua orang Israel.²⁷ Jacob Milgrom sendiri menyatakan bahwa peraturan tersebut hanya berlaku bagi imam, namun kekudusan imam adalah tanggung jawab seluruh umat.²⁸ Meskipun terdapat pertentangan di antara kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pembatasan memang terjadi pada orang-orang dengan disabilitas fisik. Jika mengikuti pendapat Parsons, orang Israel yang memiliki disabilitas fisik tidak akan dapat memberikan persembahan. Jika mengikuti pendapat Milgrom, imam yang memiliki disabilitas fisik tidak boleh memberikan persembahan.

Ketidakkudusan orang dengan disabilitas membatasi mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas religius. Dalam struktur religius masyarakat Yahudi, orang dengan disabilitas dianggap tidak layak sebab mereka tidak utuh secara fisik. Ketidakutuhan ini menjadikan mereka tidak kudus. konsep demikian mengeksklusi orang dengan disabilitas dari komunitas religius. Mereka tidak dapat datang ke hadapan Allah sebab mereka tidak kudus. Dari penjelasan ini, tampak bahwa disabilitas tidak hanya berhubungan dengan keadaan fisik seseorang. Disabilitas pada Injil Lukas lebih menekankan konsekuensi yang diperoleh dari sebuah keadaan yang dianggap tidak baik. Mengutip Saul M. Olyan, Parsons mencatat bahwa sebagai konsekuensi

²⁵ Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," 370.

²⁶ Neyrey, "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship," 370.

²⁷ Mikeal C. Parsons, *Body and Character in Luke and Acts: The Subversion of Physiognomy in Early Christianity* (Waco: Baylor University, 2011), 41.

²⁸ Jacob Milgrom, *Leviticus 17-22: A New Translation with Introduction and Commentary, AB 3A* (New York: Doubleday, 2000), 1833.

ketidakkudusan mereka, dalam konteks orang Yahudi pada masa Greko-Roman, orang-orang buta dan lumpuh dieksklusi dari bait suci.²⁹

Sakit dan Sehat dalam Injil Lukas

Selain konsep hidup yang dianggap baik, konsep sakit dan sehat juga perlu dipertimbangkan dalam memahami disabilitas dalam Injil Lukas. Dalam Bahasa Inggris, dikenal tiga istilah untuk merujuk pada keadaan sakit, yaitu *sickness*, *disease*, dan *illness*. *Sickness* adalah istilah yang menaungi kedua istilah, sementara *disease* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penurunan fungsi tubuh tertentu.³⁰ Menurut Pilch, istilah yang paling tepat dikenakan pada Injil Lukas adalah *illness*. Pilch mendefinisikan *illness* sebagai suatu keadaan devaluasi diri seseorang yang didasarkan pada perspektif komunitas. *“The concept and word illness reflect a sociocultural perspective that depends entirely upon social and personal perception of certain socially disvalued states...”*³¹

Perspektif komunitas menentukan apakah seseorang sakit atau sehat. Maka, ketika seseorang sakit secara fisik, bukan hanya tubuhnya saja yang bermasalah, namun yang terutama adalah relasinya dengan komunitas. Sakit pada zaman Lukas adalah ketidakmampuan seseorang untuk berada (*being*) dan berpartisipasi dalam komunitas karena berbagai hal, salah satu penyebabnya adalah karakteristik fisik tertentu, seperti buta, cacat, tuli, dan sebagainya. Sakit adalah keadaan terasing dari komunitas, bukan kegagalan tubuh untuk melakukan fungsi tertentu. Sakit dalam Injil Lukas bukan hanya merujuk pada penyakit fisik, namun yang lebih esensial dikaitkan dengan relasi dan keikutsertaan seseorang dalam komunitas.³² Kehilangan akses terhadap komunitas membuat orang-orang dengan disabilitas mengalami devaluasi. Mereka dianggap tidak berharga dan sakit.

Sakit dalam Injil Lukas dibungkus dalam perspektif komunitas, artinya sakit dalam pengertian *illness* membutuhkan pemulihan (*healing*) relasi dengan komunitas. Pemulihan berbeda dengan penyembuhan (*curing*). Penyembuhan dilakukan untuk mengeliminasi gejala fisik tertentu. Di sisi lain, pemulihan dilakukan untuk mengembalikan seseorang pada keadaan yang baik atau *a proper state of being*. Hasil dari pemulihan adalah restorasi integritas dan partisipasi penuh dalam komunitas. Barreto juga menekankan bahwa dalam Injil Lukas, pemulihan bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan yang berkaitan dengan komunitas. Pemulihan terjadi ketika relasi dalam komunitas direstorasi.³³

²⁹ Parsons, *Body and Character in Luke and Acts: The Subversion of Physiognomy in Early Christianity*, 42.

³⁰ Pilch, “*Sickness and Healing in Luke-Acts*,” 191.

³¹ Pilch, “*Sickness and Healing in Luke-Acts*,” 191.

³² Pilch, “*Sickness and Healing in Luke-Acts*,” 192.

³³ Eric D. Barreto, “Healing and/as Salvation in the Gospel of Luke,” *Word and World Supplement Series* 7, no. 1 (2017): 16.

Sumbangsih Lukas 14:12-14 terhadap Disabilitas: Sebuah Percakapan

Melalui uraian mengenai perjamuan makan, tubuh dan keutuhan, serta pemahaman mengenai sakit dan sehat dalam konteks Yahudi, tampaklah bahwa disabilitas dalam Lukas 14:12-14 harus dilihat dalam perspektif komunitas. Pesan utama yang dapat diambil adalah disabilitas dipahami dalam konteks komunal. Disabilitas bukanlah kegagalan untuk melakukan fungsi tertentu, namun kegagalan untuk berada dalam komunitas. Kegagalan ini sendiri ditentukan oleh perspektif komunitas. Komunitas menentukan standar tertentu untuk menentukan siapa yang layak berada dalam komunitas dan siapa yang tidak. Orang dengan disabilitas diasingkan dari komunitas sebab tidak memenuhi standar yang diciptakan oleh komunitas.

Jika dibandingkan dengan pemahaman disabilitas modern, pemahaman mengenai disabilitas pada Injil Lukas lebih dekat dengan disabilitas model sosial. Disabilitas tidak hanya dilihat sebagai kondisi fisik manusia, namun bagaimana masyarakat melihat orang-orang dengan disabilitas. Konstruksi sosial menjadi hal yang esensial dalam disabilitas model sosial. Konsep normal dan tidak normal ditentukan oleh komunitas dan kerap kali menyisihkan orang-orang dengan disabilitas. Dengan demikian, meskipun Alkitab tidak mengenal istilah disabilitas, tampaklah bahwa disabilitas sebagai konstruksi sosial telah eksis dalam kisah Alkitab. Konstruksi sosial orang Yahudi membuat orang-orang dengan karakter fisik tertentu menjadi *disable*. Maka *disable* dan *able* tidak ada dalam ranah kemampuan tubuh untuk melakukan fungsi tertentu, namun berada dalam ranah konsep sosial yang akhirnya mengeksklusi orang-orang dengan disabilitas. Lukas 14:12-14 yang menjadi fokus tulisan ini juga ditulis dalam konteks normalisme demikian. Dalam bagian ini, akan diperlihatkan dialog antara Lukas 14:12-14 dengan perspektif studi disabilitas yang akan menunjukkan bagaimana rupa keberpihakan teks ini kepada orang-orang dengan disabilitas.

Runtuhnya Normalisme

Dalam keadaan sehari-harinya, orang dengan disabilitas setidaknya memiliki dua hambatan. Pertama adalah hambatan fisik. Hambatan fisik adalah bentuk hambatan yang dapat dilihat secara jelas karena bersifat konkret. Hambatan fisik ini lebih terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang membantu dan mempermudah orang dengan disabilitas berpartisipasi dalam sebuah komunitas. Contohnya arsitektur bangunan yang tidak memiliki area untuk kursi roda, bangunan yang memiliki tangga yang berbeda ketinggian pada setiap tangga, tidak tersedianya penerjemah ke dalam bahasa isyarat dan hambatan-hambatan lain yang disebabkan oleh hal-hal yang

berhubungan dengan sarana dan prasarana.³⁴ Pada intinya, hambatan fisik adalah hambatan yang bersifat konkret dan benar-benar dapat dilihat.

Hambatan yang kedua adalah hambatan yang berhubungan dengan opini atau persepsi orang-orang yang *temporarily-abled* terhadap orang-orang dengan disabilitas. Hambatan ini disebut juga sebagai *attitudinal barrier* atau hambatan sosial. Hambatan ini tidak secara langsung dapat dilihat, namun dapat dirasakan. Beberapa hal yang termasuk dalam hambatan kedua ini adalah superioritas, rasa kasihan terhadap orang dengan disabilitas, kecenderungan untuk memuji-muji orang dengan disabilitas, pengabaian, stereotipe, dan ketakutan terhadap orang dengan disabilitas.³⁵ Kedua hambatan ini adalah hambatan yang diciptakan oleh masyarakat untuk membatasi ruang gerak, kesempatan, dan kemampuan orang dengan disabilitas.³⁶

Dalam membaca teks Lukas 14:12-14, artikel ini akan berfokus pada *attitudinal barrier* yang dialami oleh orang-orang dengan disabilitas. Orang Yahudi di zaman Lukas juga memiliki normalisme sendiri. Mengutip Lennard J. Davis, Thompson menyatakan bahwa kita semua hidup dalam dunia norma. Kita tidak dapat melepaskan diri dari norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma berkaitan dengan apa yang ideal menurut masyarakat.³⁷ Dalam masyarakat Yahudi, normalisme yang berlaku adalah orang-orang yang mengalami disabilitas fisik diasingkan dari komunitas karena mereka dianggap tidak utuh. Ketidakutuhan menyebabkan mereka tidak kudus sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam komunitas religius. Normalisme lainnya adalah orang-orang dengan disabilitas tidak dapat berpartisipasi dalam perjamuan makan karena mereka dianggap tidak layak dan tidak mampu untuk melakukan hal yang sama. Orang-orang dengan disabilitas mengalami *attitudinal barrier* yang diakibatkan konsep yang dipaksakan oleh orang-orang yang *temporarily-abled*. Normalisme yang dibangun oleh masyarakat Yahudi membuat orang-orang dengan karakteristik fisik tertentu menjadi *disable*. Normalisme ini sejalan dengan pendapat Creamer yang menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang “cacat”, yang ada hanyalah struktur masyarakat yang mengeksklusi.³⁸

Lukas 14:12-14 muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap normalisme yang dibangun oleh orang Yahudi. Perlawanan terhadap apa yang telah eksis dan mapan

³⁴ James I. Charlton, *Nothing About Us Without Us: Disability Oppression and Empowerment* (Berkeley & Los Angeles: University of California, 2000), 104.

³⁵ Ruth J. Nelson, Mei-Chuang Wang, and Lilly R. Haagenson, “Inclusive, Culturally Competent Practices for Christian Faith Leaders in Responding to IPV Survivors with Disabilities,” in *Religion, Disability, and Interpersonal Violence*, ed. Andy J. Johnson, Ruth J. Nelson, and Emily M. Lund (Cham: Springer International, 2017), 183.

³⁶ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon, 1994), 24–25.

³⁷ Janice A Thompson, “Challenging Interpretations of Disability and Incarnation in Vassar Miller’s Poetry of Connection,” *Christianity and Literature* 70, no. 4 (2022): 426.

³⁸ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University, 2009), 95.

sejalan dengan tema utama Injil Lukas, yaitu pemutarbalikan ilahi. Oleh karena itu, setiap orang Farisi dan Yesus bertemu, dipastikan akan terdapat konflik di antara keduanya.³⁹ Konflik pengajaran muncul dalam Lukas 14:12-14. Pemahaman yang dipegang oleh orang Yahudi dipertentangkan dengan pengajaran Yesus. Yesus menyatakan bahwa orang-orang yang harus diundang adalah mereka yang buta, lumpuh, dan cacat.

Yesus, melalui Injil Lukas hendak menyatakan bahwa orang-orang dengan disabilitas juga patut untuk ikut dalam perjamuan. Saya melihat bahwa keikutsertaan dalam perjamuan yang dimaksudkan oleh Yesus dapat disejajarkan dengan keikutsertaan dalam sebuah komunitas. Dalam teks ini, Yesus telah meruntuhkan persepsi masyarakat Yahudi tentang siapa yang boleh berpartisipasi dalam perjamuan. Yesus menghancurkan normalisme tentang orang dengan disabilitas yang berlaku saat itu. Yesus menunjukkan bahwa persekutuan atau komunitas seharusnya tidak memiliki batas-batas sosial. Komunitas harus terbuka dan inklusif.

Tubuh-tubuh yang “rusak” Direngkuh

Sebagai orang-orang yang dianggap memiliki tubuh yang “rusak”, orang-orang dengan disabilitas dieksklusi dari komunitas Yahudi. Tubuh mereka yang menunjukkan karakteristik fisik tertentu membuat tubuh mereka dikategorikan sebagai tubuh yang rusak, tubuh yang tidak utuh. Mereka dianggap sakit oleh komunitas. Sama dengan normalisme mengenai siapa yang layak diundang ke perjamuan makan, Lukas 14:12-14 juga meruntuhkan normalisme tentang tubuh. Melalui ayat 13, dilihat bahwa orang yang harus diundang adalah mereka yang miskin, buta, cacat, dan lumpuh.

Dalam transformasi radikal yang dilakukan oleh Yesus, perlu memperhatikan bahwa Yesus tidak melakukan penyembuhan, perbaikan, atau reparasi terhadap tubuh orang dengan disabilitas. Tindakan Yesus untuk tidak memperbaiki tubuh orang-orang dengan disabilitas yang diberi label rusak menunjukkan bahwa Yesus tidak menganggap bahwa tubuh orang dengan disabilitas adalah tubuh yang rusak. Bertentangan dengan perbaikan tubuh orang-orang dengan disabilitas, Yesus justru menginginkan orang Yahudi untuk membuka diri terhadap pengalaman tubuh yang lain.

Healing (pemulihan) menjadi metode yang dipilih oleh Yesus dibandingkan dengan *curing* (penyembuhan). Melakukan penyembuhan berarti mengakui bahwa tubuh tertentu sakit sehingga perlu disembuhkan atau diperbaiki. Sementara itu, pemulihan berarti terdapat unsur esensial yang hilang dari pengalaman seseorang sebagai manusia. Dalam pengalaman orang-orang disabilitas dalam Lukas 14:2-14, unsur tersebut adalah keterputusan relasi mereka dengan komunitas. Orang-orang

³⁹ Amanda C. Miller, *Rumors of Resistance: Status Reversals and Hidden Transcripts in the Gospel* (Minneapolis: Fortress, 2014), 223.

dengan disabilitas berada dalam keadaan sakit dalam pengertian *illness*. Oleh karena itu, yang Yesus lakukan adalah memulihkan keadaan orang-orang dengan disabilitas ke dalam keadaan yang baik. Pemulihan berarti terintegrasi kembali ke dalam komunitas. Pengalaman tubuh orang-orang dengan disabilitas yang berbeda direngkuh. Yesus tidak berusaha untuk memperbaiki tubuh yang dianggap rusak. Yesus justru mengajarkan orang Yahudi untuk merayakan pengalaman tubuh-tubuh yang lain dalam komunitas. Dengan demikian, orang-orang dengan disabilitas mengalami pemulihan martabat dengan tetap merayakan tubuh mereka yang berbeda.

Dalam pemulihan yang dilakukan oleh Yesus, tampaklah bahwa Yesus berupaya untuk mengubah persepsi masyarakat tentang orang-orang dengan disabilitas. Teks 14:12-14 hendak menyatakan bahwa tidak ada yang salah dengan tubuh orang dengan disabilitas, yang salah adalah penilaian dan konsep orang-orang yang *temporarily-abled* tentang disabilitas. Dengan demikian, dilihat bahwa Yesus berupaya untuk menyingkirkan *attitudinal barrier* yang dialami oleh orang-orang dengan disabilitas. Keterbatasan akses yang disebabkan oleh konsep pemikiran orang-orang yang *temporarily-abled* diruntuhkan melalui pemulihan yang dilakukan Yesus. Orang-orang dengan disabilitas dapat berpartisipasi dalam komunitas. Dengan pemulihan ini, maka orang-orang dengan disabilitas menjadi anggota komunitas tanpa menyangkal tubuh mereka.

Makan Bersama sebagai Sebuah Aksi Solidaritas

Ayat 14 yang berbunyi “Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar” bisa jadi dibaca sebagai objektifikasi terhadap orang-orang dengan disabilitas. Kendati sudah mengakui orang dengan disabilitas sebagai anggota komunitas, ayat ini terkesan menekankan ketidakmampuan orang dengan disabilitas. Jika dibaca demikian, maka teks ini akan kembali terjebak dalam dunia *ableism*. Watson misalnya menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan pendekatan disabilitas, ada dua kemungkinan pemahaman yang didapat dari ayat 14.⁴⁰ Pertama, orang disabilitas dilihat sebagai objek belas kasihan. Kedua, Lukas berupaya menantang norma sosial yang berlaku tentang siapa yang layak menjadi saudara atau teman.⁴¹ Lalu Reich yang melihat bahwa penekanan ayat 14 bukan pada kata lemah, namun pada sifat Injil Lukas yang berupaya meruntuhkan struktur sosial masyarakat yang ada pada saat itu.⁴²

⁴⁰ David F. Watson, “Luke-Acts,” in *The Bible and Disability: A Commentary*, ed. Sarah J. Melcher, Mikeal C. Parsons, and Amos Yong (Waco: Baylor University, 2017), 327.

⁴¹ Watson, “Luke-Acts,” 327.

⁴² Reich, *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*, 117.

Ayat 14 memang terkesan mengeskpos kelemahan orang dengan disabilitas. Mereka dianggap lemah dan tidak memiliki apa-apa. Namun demikian, harus ingat bahwa penulis Lukas tidaklah mengenal konsep disabilitas seperti yang kita kenal saat ini. Istilah-istilah tertentu dalam disabilitas yang terkesan negatif bahkan tidak dapat diterima kemungkinan besar tidak menjadi perhatian utama Injil Lukas.⁴³ Salah satu contohnya adalah terkadang Yesus melakukan penyembuhan terhadap orang-orang dengan disabilitas. Penyembuhan sendiri akan menafikan pengalaman yang dimiliki oleh tubuh orang dengan disabilitas yang pada akhirnya akan bersifat destruktif jika dibaca dengan perspektif studi disabilitas. Dengan kesadaran bahwa konsep disabilitas seperti yang kita miliki tidak eksis pada zaman penulisan Injil Lukas, kita dapat mengambil makna positif secara keseluruhan dari teks Lukas 14:12-14. Selain itu, posisi Lukas yang hendak menantang norma sosial yang berlaku juga harus menjadi perhatian kita. Orang dengan disabilitas, dengan segala keterbatasan disematkan masyarakat kepada mereka dapat dipastikan lemah secara ekonomi. Menerima orang dengan disabilitas ke dalam komunitas tentu tidak serta merta membebaskan mereka dari keterbatasan ekonomi-sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, kemungkinan penulis masih menganggap mereka sebagai orang yang lemah.

Dengan kesadaran kemungkinan pembacaan ayat 14 sebagai objektifikasi terhadap orang dengan disabilitas, saya sendiri hendak melihat Lukas 14:12-14 dalam kaitannya dengan makan bersama. Sumbangsih positif yang ketiga Lukas 14:12-14 adalah makan bersama sebagai sebuah aksi solidaritas. Dalam makan bersama, kita mengakui bahwa orang dengan disabilitas adalah sahabat kita tanpa berusaha mengubah diri mereka. Solidaritas terjalin jika kita menerima orang lain sebagai mana adanya diri mereka. Makan bersama tidak hanya berarti simbol penerimaan terhadap orang dengan disabilitas namun juga komitmen untuk menjadi sahabat orang-orang dengan disabilitas. Jamuan makan sebagaimana yang ditunjukkan Lukas 14:12-14 tidak lagi menjadi simbol batas-batas sosial dan permusuhan, namun justru menjadi instrumen untuk merayakan perbedaan.

Saya setuju dengan Robert Kelly Jr. yang menyatakan bahwa dalam dunia Perjanjian Baru, makan bersama berarti menunjukkan solidaritas dengan seseorang.⁴⁴ Streett menambahkan bahwa dalam dunia Greko-Roman, seseorang yang kaya tidak mungkin mengundang seorang petani ke dalam perjamuan makannya sebab tindakan tersebut akan menurunkan status sosial si orang kaya, ia menjadi sama rendahnya dengan petani.⁴⁵ Makan bersama berarti berbagi hidup bersama orang lain. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa makan bersama berarti bersedia

⁴³ Watson, "Luke-Acts," 328.

⁴⁴ Kelley, "Meals with Jesus in Luke's Gospel," 123.

⁴⁵ Streett, *Subversive Meals: An Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*, 151.

diidentifikasi bersama orang lain. Berbagi makanan berarti membangun relasi dengan orang lain. Makan bersama orang-orang dengan disabilitas berarti bersedia diidentifikasi bersama orang dengan disabilitas.

Makan bersama sebagai solidaritas hendaknya tidak dipahami sebagai superioritas maupun objektifikasi terhadap orang-orang dengan disabilitas. Makan bersama sebagai solidaritas justru menegaskan bahwa komunitas perlu untuk mengubah dirinya sendiri dan mengakui bahwa memang tidak ada yang salah dengan tubuh orang dengan disabilitas. Namun, oleh karena normalisme yang telah berakar, orang-orang dengan disabilitas ditempatkan pada margin. Normalisme itu sendiri bukan hanya berlaku dalam komunitas religius, namun diterima oleh mayoritas masyarakat. Komunitas religius perlu berdiri dalam solidaritas bersama orang-orang dengan disabilitas yang sudah terlanjur ada pada margin.

Kesimpulan

Melalui uraian di atas, hendaknya menjadi jelas bahwa disabilitas dalam teks Lukas 14:12-14 tidak terbatas dalam disabilitas model medis. Disabilitas model sosial lebih tepat digunakan dalam melihat persoalan disabilitas dalam teks terkait. Temuan baru yang disajikan dalam artikel ini adalah dialog antara konteks sosial-historis Lukas 14:12-14 dengan perspektif studi disabilitas memperlihatkan tiga sumbangsih positif Lukas 14:12-14 terhadap orang dengan disabilitas. Artikel ini menemukan bahwa alih-alih melihat orang dengan disabilitas sebagai tidak utuh dan *outsider*, Lukas 14:12-14 justru menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dengan tubuh orang dengan disabilitas. Normalisme masyarakatlah yang membuat mereka menjadi orang dengan tubuh yang rusak. Artikel ini diharapkan mampu mengurangi pembacaan negatif terhadap orang-orang dengan disabilitas melalui teks-teks Alkitab, khususnya pada komunitas Kristen. Sebagai rekomendasi, penulis mengharapkan akan semakin banyak kajian disabilitas dalam perspektif Alkitab yang bukan hanya menghakimi atau menggunakan Alkitab sebagai justifikasi, namun mendialogkannya secara kritis dengan teori disabilitas yang adalah teori baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Referensi

- Barreto, Eric D. "Healing and/as Salvation in the Gospel of Luke." *Word and World Supplement Series* 7, no. 1 (2017): 14–24.
- Black, Kathy. *A Healing Homiletic: Preaching and Disability*. Nashville: Abingdon, 1996.
- Charlton, James I. *Nothing About Us Without Us: Disability Oppression and Empowerment*. Berkeley & Los Angeles: University of California, 2000.

- Coleman, Rachel L. "Boundary-Shattering Table Fellowship As a Defining Mark of Discipleship in Luke-Acts." *Wesleyan Theological Journal* 54, no. 1 (2019): 128–42.
- Creamer, Deborahh Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University, 2009.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon, 1994.
- Estes, Joel D. "Imperfection in Paradise: Reading Genesis 2 through the Lens of Disability and a Theology of Limits." *Horizons in Biblical Theology* 38, no. 1 (2016): 1–21.
- Howard, Melanie A. "Jesus' Healing Ministry in New Perspective: Towards a Cultural Model of Disability in Anabaptist- Mennonite Hermeneutics." *The Conrad Grebel Review* 38, no. 2 (2020): 94–106.
- Kelley, Nicole. "Deformity and Disability in Greece and Rome." In *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, edited by Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper. Leiden & Boston: Abingdon, 2007.
- Kelley, Robert L. "Meals with Jesus in Luke's Gospel." *Horizons in Biblical Theology* 17, no. 1 (1995): 123–31. <https://doi.org/10.1163/187122095X00195>.
- Milgrom, Jacob. *Leviticus 17–22: A New Translation with Introduction and Commentary, AB 3A*. New York: Doubleday, 2000.
- Miller, Amanda C. *Rumors of Resistance: Status Reversals and Hidden Transcripts in the Gospel*. Minneapolis: Fortress, 2014.
- Nelson, Ruth J., Mei-Chuang Wang, and Lilly R. Haagenson. "Inclusive, Culturally Competent Practices for Christian Faith Leaders in Responding to IPV Survivors with Disabilities." In *Religion, Disability, and Interpersonal Violence*, edited by Andy J. Johnson, Ruth J. Nelson, and Emily M. Lund, 179–201. Cham: Springer International, 2017.
- Neyrey, Jerome H. "Ceremonies in Luke-Acts: The Case of Meals and Table Fellowship." In *The Social World of Luke-Acts*, edited by Jerome H. Neyrey, 361–87. Peabody: Hendrickson, 1991.

- Parsons, Mikeal C. *Body and Character in Luke and Acts: The Subversion of Physiognomy in Early Christianity*. Waco: Baylor University, 2011.
- Pilch, John J. "Sickness and Healing in Luke-Acts." In *The Social World of Luke-Acts*, edited by Jerome H. Neyrey, 181–209. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Reich, Keith A. *Figuring Jesus : The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*. Leiden & Boston: Brill, 2011.
- Sheerin, Fintan. "Jesus and the Portrayal of People With Disability in the Scriptures." *Spiritual Horizons* 8, no. 8 (2013): 61–71.
- Siebers, Tobin. *Disability Theory*. Ann Arbor: Michigan University, 2008.
- Solevåg, Anna Rebecca. "No Nuts? No Problem!" *Biblical Interpretation* 24, no. 1 (January 12, 2016): 81–99. <https://doi.org/10.1163/15685152-00241p06>.
- Streeter, R. Alan. *Subversive Meals: An Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*. Eugene: Wipf and Stock, 2013.
- Thompson, Janice A. "Challenging Interpretations of Disability and Incarnation in Vassar Miller's Poetry of Connection." *Christianity and Literature* 70, no. 4 (2022): 420–38.
- Watson, David F. "Luke-Acts." In *The Bible and Disability: A Commentary*, edited by Sarah J. Melcher, Mikeal C. Parsons, and Amos Yong, 303–32. Waco: Baylor University, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.